

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian ASI secara eksklusif adalah memberikan ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya kepada bayi, sejak bayi lahir sampai bayi berusia 6 bulan (Depkes RI, 2006). Hal ini didukung dengan adanya Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 128 yang menyebutkan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Pemberian ASI secara eksklusif adalah salah satu contoh dari perilaku kesehatan, dimana suatu perilaku yang baik dan bersifat langgeng akan didasari atas pengetahuan yang memadai serta sikap yang positif. Pengetahuan adalah hasil tahu dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu, sikap adalah reaksi atau respons seseorang terhadap suatu stimulus (Notoatmodjo, 2010). Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang perempuan (BKKBN, 2006). Paritas akan memberikan pengalaman pada ibu dalam memberikan ASI kepada bayi.

Menurut data WHO dan UNICEF (2011) dari 136,7 juta bayi yang lahir di seluruh dunia hanya 32,6% yang disusui secara eksklusif sampai usia 6 bulan. Sementara itu, cakupan ASI eksklusif di USA pada tahun 2007-2008 sebesar 13,6% dari 16.985 bayi (WHO, 2010). Cakupan ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 adalah sebesar 54,3% dari 2.483.485 bayi usia 0-6 bulan atau sekitar 1.348.532 bayi. Sementara di Jawa Timur cakupan ASI eksklusif mencapai 70,8% dari 352.603 bayi yang berusia 0-6 bulan atau sekitar 249.642 bayi.

Puskesmas Ngronggot adalah salah satu puskesmas yang terdapat di Kabupaten Nganjuk dengan prevalensi pemberian ASI eksklusif sebesar 45,06% dengan jumlah bayi usia 0-6 bulan adalah 1154 bayi (target nasional 80%). Puskesmas Ngronggot membawai 13 desa yakni, Juwet, Tanjungalang, Kelutan, Cengkok, Mojokendil, Ngronggot, Banjarsari, Dadapan, Klurahan, Betet, Kaloran, kalianyar, dan Trayang. Desa Cengkok merupakan desa dengan cakupan ASI eksklusif sebesar 33,33% dengan jumlah bayi usia 0-6 bulan sebesar 96 bayi. Berikut adalah prosentase cakupan ASI eksklusif untuk masing-masing dusun di Desa Cengkok.

Tabel 1.1 Cakupan ASI eksklusif masing-masing dusun di Desa Cengkok pada bulan Februari 2015.

No.	Dusun	Keterangan		
		Σ bayi usia 0-6 bulan	Σ bayi ASI eksklusif	Cakupan ASI eksklusif
1.	Kedonglo	23 bayi	8 bayi	34,78%
2.	Sambung	19 bayi	5 bayi	26,31%
3.	Cengkok	21 bayi	9 bayi	42,85%
4.	Pagak	15 bayi	4 bayi	26,66%
5.	Panjen	18 bayi	6 bayi	33,33%
	Total	96 bayi	32 bayi	33,33%

Menurut keterangan dari petugas puskesmas, rendahnya cakupan ASI eksklusif ini dipengaruhi dari latar belakang kurangnya pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7-24 bulan di Desa Cengkok didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif, karena dikhawatirkan nutrisi bayinya tidak terpenuhi kalau hanya diberikan ASI saja sehingga disamping diberikan ASI, juga diberi makanan tambahan lain seperti, pisang yang dihaluskan, bubur tim, dan susu formula. Dari 10 ibu-ibu yang diwawancarai tersebut sebanyak 6 ibu tidak mengetahui pengertian dan manfaat ASI eksklusif.

Selain itu, 7 dari 10 ibu juga mempunyai sikap yang kurang terhadap pemberian ASI secara eksklusif. Selain faktor pengetahuan dan sikap ibu mengenai ASI eksklusif faktor paritas juga diduga akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif atau tidak pada bayinya. Hal ini didukung dengan, 2 dari 4 ibu yang mempunyai status paritas multipara memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pada bayinya, sementara 5 dari 6 ibu yang berstatus paritas primipara, tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya, karena selain memberikan ASI ibu-ibu tersebut juga memberikan makanan tambahan lain seperti pisang kerok, bubur, susu formula, bahkan teh.

Cakupan ASI eksklusif yang rendah akan mempengaruhi angka morbiditas dan mortalitas bayi. Penelitian Nurmiati dan Besral (2008), menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI mempunyai ketahanan hidup lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI, hal ini didukung dengan data bahwa bayi yang diberikan ASI sampai 6 bulan mempunyai ketahanan hidup sebesar 33,3 kali dibanding bayi yang diberikan ASI kurang dari 4 bulan. Hasil penelitian Villalpando (2000), menyebutkan bahwa durasi sakit panas, batuk, dan diare pada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif jauh lebih lama daripada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat/pendukung (*reinforcing factor*) (Green, 1991). Menurut Mery (2009) faktor predisposisi yang diduga akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya pemberian ASI secara eksklusif antara lain, pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, keyakinan ibu terhadap ASI eksklusif,

nilai di masyarakat mengenai ASI eksklusif, kepercayaan yang berkaitan dengan ASI eksklusif, dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Sementara yang merupakan faktor pemungkin antara lain, ketersediaan sumber daya kesehatan dalam hal ini adalah penolong persalinan ibu, keterjangkauan sumber daya kesehatan dalam hal ini adalah tempat persalinan ibu, kebijakan hukum dan perundang-undangan tentang pemberian ASI, serta Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Dukungan keluarga, dukungan suami, dukungan petugas kesehatan serta dukungan teman sebaya merupakan faktor penguat terhadap keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif. Selain ketiga faktor tersebut faktor demografi atau karakteristik dari pihak ibu dan faktor dari bayi juga diduga akan mempengaruhi seorang ibu akan memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya atau tidak. Faktor dari pihak ibu antara lain, paritas ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu, status kesehatan ibu, nutrisi dan asupan cairan ibu, riwayat merokok dan konsumsi alkohol, bentuk dan kondisi puting susu, nyeri atau ketidaknyamanan terutama pada ibu post partum, kecemasan pada ibu, serta pendapatan keluarga. Sementara faktor dari bayi antara lain, berat badan bayi yang rendah, status kesehatan bayi, hisapan bayi, serta kelainan anatomi atau kelainan kongenital pada bayi.

Pengetahuan, sikap, dan paritas merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi seorang ibu akan memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya atau tidak. Menurut Ramla (2012) ibu yang memiliki pengetahuan memadai tentang ASI eksklusif akan lebih memperhatikan pentingnya ASI eksklusif baik bagi bayi maupun dirinya sendiri, dengan demikian ibu akan cenderung lebih berupaya memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Perilaku kesehatan dalam

hal ini adalah perilaku pemberian ASI eksklusif akan bersifat langgeng jika individu atau ibu tersebut mengetahui dasar dari apa yang mereka lakukan. Sedangkan untuk paritas, erat hubungannya dengan pengalaman. Menurut Nell, WR yang dikutip dalam Ramadani (2009), jumlah persalinan yang pernah dialami memberikan pengalaman pada ibu dalam memberikan ASI pada bayi. Pada ibu dengan paritas 1 anak sering menemui masalah dalam memberikan ASI pada bayinya misalnya, puting susu yang lecet akibat kurangnya pengalaman yang dimiliki. Paritas diperkirakan berkaitan dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini dihubungkan dengan pengaruh pengalaman pribadi maupun orang lain terhadap pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku saat ini atau yang akan datang. Semakin banyak pengalaman maka diharapkan akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu, sehingga akan terbentuk suatu perilaku yang bersifat lebih langgeng.

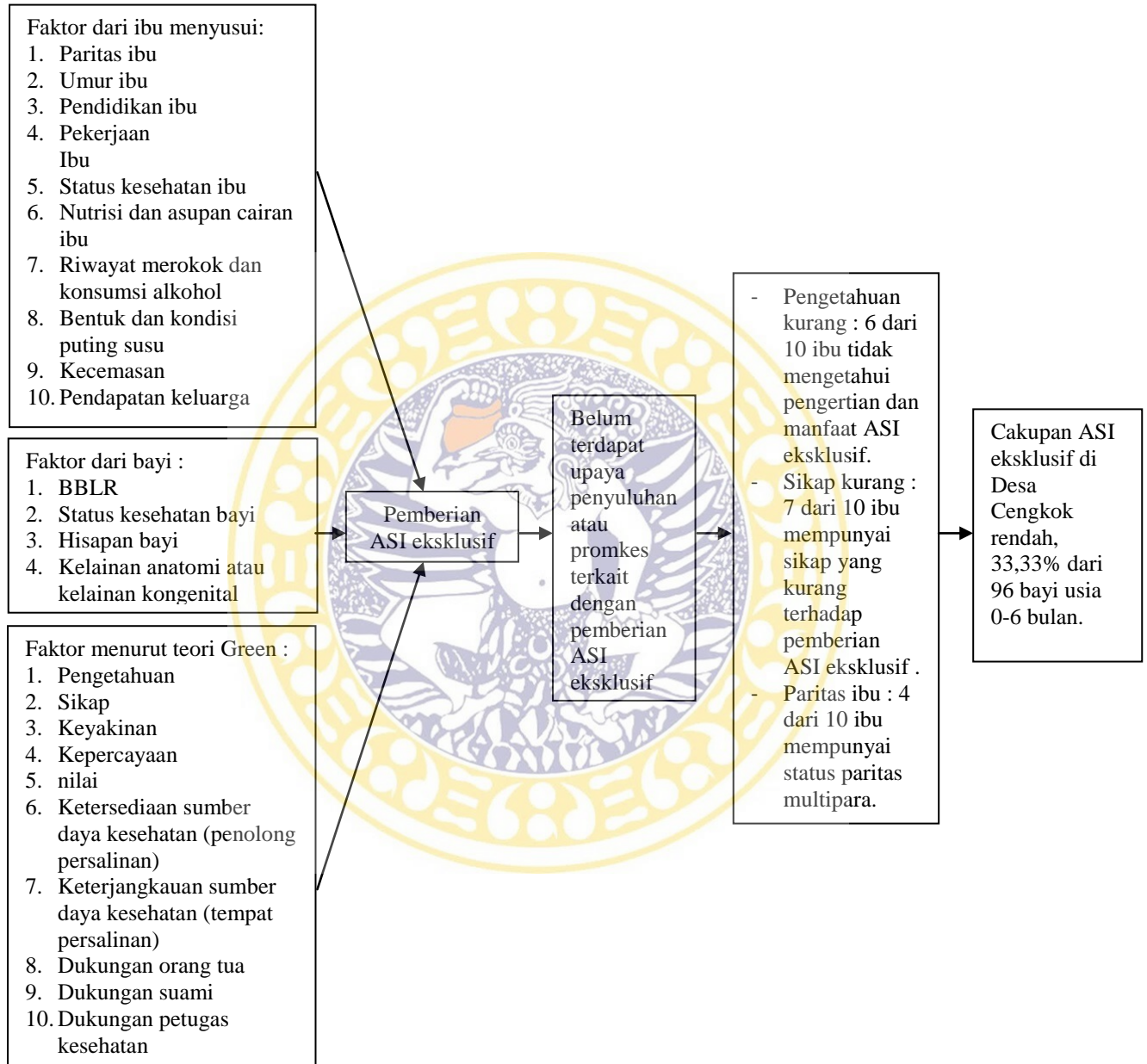
Puskesmas Pembantu Cengkok adalah salah satu puskesmas yang terletak di Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Puskesmas ini membawahi 5 dusun, yakni Kedonglo, Sembung, Cengkok, Pagak, dan Panjen. Cakupan ASI eksklusif di Desa Cengkok adalah sebesar 33,33% dari 96 bayi usia 0-6 bulan. Rendahnya cakupan ASI eksklusif di desa ini diduga disebabkan karena faktor pengetahuan dan sikap ibu yang kurang mengenai ASI eksklusif. Belum ada upaya yang berarti baik dari tenaga kesehatan (bidan) maupun kader-kader posyandu setempat terkait penyuluhan (promosi kesehatan) mengenai ASI eksklusif. Bidan hanya menyampaikan pentingnya ASI eksklusif dan pengertiannya pada ibu saat ada kegiatan posyandu. Untuk karakteristik ibu-ibu yang menyusui di Desa Cengkok,

sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan bekerja di sawah, sehingga mempunyai waktu yang lebih banyak dan fleksibel dalam mengurus anak terutama dalam hal pemberian ASI secara eksklusif. Namun kenyataannya sebagian besar ibu-ibu tersebut justru memberikan makanan tambahan lain sebelum bayi genap berusia 6 bulan. Status paritas yang paling dominan di Desa Cengkok adalah primipara, dimana ibu yang berstatus primipara mempunyai pengalaman yang kurang terutama dalam hal pemberian ASI secara eksklusif. Sehingga, ibu dengan status primipara ini cenderung tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Apalagi ditambah dengan banyaknya iklan susu formula di media elektronik yang dapat mempengaruhi ibu-ibu untuk memberikan susu formula daripada memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah pengetahuan, sikap, dan paritas ibu mempunyai hubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Cengkok. Sebelumnya sudah terdapat penelitian mengenai hubungan sikap dan pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sambungmacan Sragen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, tempat penelitian, responden, serta jumlah responden. Pada penelitian sebelumnya hanya terdapat 35 responden sementara pada penelitian ini adalah sebesar 52 responden. Diharapkan dengan semakin banyak responden hasil penelitian ini juga bisa lebih representatif. Selain itu, di wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Cengkok juga belum pernah dilakukan penelitian khususnya tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan paritas ibu dengan pemberian ASI, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama bagi tenaga

kesehatan setempat untuk lebih giat dalam melakukan promosi kesehatan maupun pendidikan kesehatan khususnya mengenai ASI eksklusif.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Bagan Identifikasi Masalah rendahnya cakupan ASI eksklusif di Desa Cengkok, Kecamatan Ngronggot

Perilaku kesehatan seseorang termasuk perilaku pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor predisposisi, faktor pemungkin,

dan faktor penguat (Green, 1991). Selain ketiga faktor tersebut faktor dari ibu menyusui dan faktor dari bayi juga dapat mempengaruhi seorang ibu akan memberikan ASI secara eksklusif atau tidak pada bayinya. Faktor predisposisi adalah faktor yang dapat mendorong atau menghambat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, yang termasuk faktor predisposisi dalam pemberian ASI eksklusif antara lain, pengetahuan dan sikap ibu. Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya. Sikap adalah reaksi seseorang terhadap suatu stimulus. Pengetahuan dan sikap seorang ibu akan berpengaruh terhadap perilaku yang akan dilakukan ibu dalam hal ini adalah pemberian ASI eksklusif. Ibu yang pengetahuannya rendah akan seenaknya saja dengan tindakannya dalam hal pemberian ASI khususnya ASI eksklusif. Faktor lain yang juga bisa mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah faktor dari ibu sendiri yakni, paritas ibu, umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup (Bobak, 2005). Sebagian besar ibu dengan jumlah paritas 1 mengalami masalah dalam menyusui karena tidak mengetahui cara-cara yang benar dalam praktek pemberian ASI eksklusif dan mendengar pernah ada pengalaman menyusui yang kurang baik dari orang lain, sehingga hal ini memungkinkan ibu menjadi ragu untuk memberikan ASI pada bayinya (Perinansia, 2004).

Paritas dalam menyusui erat kaitannya dengan pengalaman pemberian ASI eksklusif yakni, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga serta pengetahuan tentang manfaat ASI akan berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Paritas diperkirakan berkaitan

dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini dihubungkan dengan pengaruh pengalaman pribadi maupun orang lain terhadap pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku saat ini atau yang akan datang.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk?
2. Apakah ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk?
3. Apakah ada hubungan antara paritas ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan pengetahuan, sikap, dan paritas ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu menyusui di wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk.
2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk.
3. Mengidentifikasi sikap ibu mengenai pemberian ASI eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk.

4. Mengidentifikasi paritas ibu di wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk.
5. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk.
6. Menganalisis hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk.
7. Menganalisis hubungan paritas ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Cengkok, Ngronggot, Kab. Nganjuk.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif, serta dapat menjadi bahan bacaan baik bagi mahasiswa maupun pihak-pihak terkait guna mendukung gerakan ASI eksklusif.

1.5.2 Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya adalah bagi :

1. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pelaksana program dalam pengembangan serta pembinaan program puskesmas khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

2. Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI terutama perawat dalam memberikan informasi, pengetahuan, dan mengajarkan praktek pemberian ASI kepada ibu-ibu, sehingga ibu termotivasi untuk memberikan ASI pada bayinya.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terutama kaum ibu mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI, sehingga ibu mau dan bersedia untuk memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif dan dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun.

